

SUBALTERN PEREMPUAN DALAM PERANG PADA CERPEN "SANG GURU JUKI" KARYA A.A. NAVIS: KAJIAN POSKOLONIAL GAYATRI SPIVAK

*Woman's Subaltern in War in the Short Story "Sang Guru Juki" by A.A. Navis:
Gayatri Spivak's Postcolonial Studies*

Vini Hidayani

Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: vinihidayani@mail.ugm.ac.id

Naskah masuk: 16 Agustus 2023, disetujui: 23 November 2023, revisi akhir: 11 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan *subaltern* yang terjadi pada perempuan pada masa perang yang terepresentasikan dalam cerpen "Sang Guru Juki" karya A.A. Navis. Produksi interpretasi makna akan dijelaskan melalui analisis teks naratif melalui kalimat-kalimat yang mensubordinatkan perempuan sebagai objek kejahatan ketika konflik berlangsung. Penelitian ini menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak mengenai *subaltern* (manusia yang berada pada lapisan paling bawah dan tidak mampu bicara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, perempuan pada setiap peperangan, berada pada posisi *subaltern*, perempuan menjadi objek stereotipe, objek seksual, manipulasi, dan pelecehan berkepanjangan; kedua, perempuan dalam cerpen tersebut berada pada struktur paling bawah dan ditindas berlapis-lapis, yaitu oleh pemerintah Indonesia (TNI atau APRI), Prajurit PRRI, dan laki-laki biasa non-prajurit.

Kata kunci: *subaltern*, Sang Guru Juki, A.A. Navis, Gayatri Spivak, poskolonial.

Abstract

This study aims to explain the subalterns that occur to women during the war period as represented in the short story "Sang Guru Juki" by A.A. Navis. The production of meaning interpretation will be explained through the analysis of narrative texts through sentences which subordinate women as objects of crime when the conflict takes place. This study uses Gayatri Spivak's postcolonial theory regarding subalterns (humans who are at the lowest layer and cannot speak). The results of the research show that, first, women in every war are in a subaltern position- Women become objects of stereotypes, sexual objects, manipulation, and prolonged abuse. Second, the women in the short story are at the bottom of the structure and are oppressed in layers: by the Government of Indonesia (TNI or APRI), PRRI Soldiers, and ordinary men who are non-soldiers.

Keywords: *subaltern*, Sang Guru Juki, A.A. Navis, Gayatri Spivak, Poskolonial.

1. PENDAHULUAN

Dunia memiliki sejarah panjang dalam perdamaian dan kemanusiaan, termasuk di dalamnya perang. Konflik atau perang seringkali menempatkan perempuan sebagai korban, misalnya pemerkosaan, penjarahan, hingga target pembunuhan. Perempuan juga menjadi warga kelas dua dalam kontestasi perjuangan kemerdekaan. Di sisi lain, laki-laki dalam sejarah justru banyak tercatat sebagai pejuang. Hal ini memperlihatkan bahwa

perempuan sudah teralienasi sejak dalam wacana. Perempuan dengan identitas ketubuhan (teritori) juga turut menjadi objek pemerkosaan, seperti yang terjadi pada perang Bosnia tahun 1992-1995 di Yugoslavia dalam rangka penghancuran etnis (Nizmi, 2013:65). Sementara itu, Jepang pada masa penjajahannya di Indonesia juga pernah membuat sistem yang begitu baik dalam mengobjektifikasi perempuan sebagai budak seks para

tentara. Mereka menyebutnya dengan *Jagun Ianfu*. Perempuan Indonesia direkrut menjadi pelacur dengan manipulasi serta paksaan, dan difilter dengan begitu baik sehingga nantinya tidak menyebabkan penyakit kelamin bagi tentara Jepang (Suliyati, 2018:161-165), filterisasi kesehatan kelamin perempuan seolah menjustifikasi perempuan Indonesia “binal”, tanpa melihat hubungan kausalitas struktur eksploitasi yang membanggunya. Contoh ketertindasan lain turut disampaikan Nurdien dalam konflik Aceh, ia menuturkan bahwa perempuan menjadi seperti *the symbolic bearers of the collectivity's identity and honour* – ‘pembawa panji-panji identitas dan kehormatan kolektif’, – dalam hal ini adalah kolektivitas masyarakat muslim Aceh. Implikasinya, perempuan Aceh menjadi simbol kehormatan masyarakat Aceh, tetapi di balik simbol tersebut justru mereka turut menghadapi penindasan dari tiga pihak, yaitu militer Indonesia, Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan para ulama dengan masing-masing wacana sosial politik yang dibawanya (Noerdin, 2005: 3, 15). Berdasarkan narasi di atas, tergambar bahwa posisi perempuan dalam perang selalu berada pada kondisi yang tidak diuntungkan. Representasi yang dibangun oleh masyarakat maskulin seolah menjadikan perempuan sebagai objek kemalangan dan ketertindasan (*subaltern*).

Ketertindasan perempuan secara berlapis-lapis dibahas lebih lanjut oleh kajian Gayatri Spivak. Menurut Spivak, kelompok *subaltern* perempuan tidak bisa bersuara karena disubordinasikan secara sosial dan politik serta dieksklusi dari representasi kultural dan politis (Morton, 2008: 15). Lebih lanjut Spivak menekankan bahwa kemerdekaan nasional India gagal dalam menciptakan revolusi sosial bagi kaum perempuan, kelas pekerja, dan kaum petani. Oleh karena itu, Spivak turut mempertanyakan apakah representasi kelompok *subaltern* oleh para tokoh merupakan tujuan politik yang diinginkan, atau justru bentuk objektifikasi “kemalangan” lain bagi perempuan itu sendiri. Hal ini tentu tidak terjadi dalam semalam, ada struktur yang membuat

perempuan tidak bisa menyuarkan dirinya sendiri. Simone memberi contoh pada perasaan rendah diri perempuan secara kapasitas, intelektual, dan profesional hanya karena faktor biologis yang tidak bisa diubahnya, yaitu menjadi perempuan (Beauvoir, 2011:831).

Subaltern secara leksikal bermakna subordinat. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci mengenai kaum petani desa di Italia dan riset Kelompok Kajian *Subaltern* Internasional mengenai sejarah pemberontakan *subaltern* di Asia Selatan pada masa kolonial dan poskolonial (Morton, 2008:156). Spivak dalam wawancaranya juga menyatakan secara eksplisit kecenderungannya menyukai istilah *subaltern* karena kata tersebut benar-benar situasional dan tidak ada kekakuan teoretis di dalamnya (Spivak, 1990:141-143). Maksudnya adalah kata *subaltern* sendiri bisa digunakan kapan pun, tetapi makna yang dihasilkan oleh penggunaan kata *subaltern* perlu disesuaikan dengan persoalan dan konteks. Misalnya ketika bicara mengenai *subaltern* pada konteks teritori Amerika, maka perlu memperhatikan dan menyusun ulang teori Gramsci dan tidak terfokus pada *subaltern* yang terjadi di India. Spivak juga mewanti-wanti kesalahan dalam kontekstualisasi akan berakibat fatal, karenanya setiap diskusi mengenai *subaltern* perlu dikritisi dengan cermat.

Membicarakan *subaltern* sama dengan membicarakan isu terkait penindasan atas perempuan pada konstruksi gender sosial. Spivak sendiri dalam hal ini memandang feminisme Barat sebagai metodologi pembacaan karya sastra paling canggih dan sesuai. Namun, pada saat yang bersamaan Spivak juga turut melontarkan kritiknya terhadap klaim universalis beberapa pemikiran feminis Barat bahwa mereka mewakili seluruh perempuan, dan bukannya mengenal parsial kultural dan privilese relatifnya (Morton, 2008:16).

Pada tahap selanjutnya, Spivak juga memperkenalkan istilah esensialisme strategis, yaitu menunjuk pada pondasi atau esensi yang telah final dan terlihat alamiah yang mendefinisikan identitas

manusia (Morton, 2008:204). Lebih lanjut Morton berpendapat bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas konstruksi gender secara sosial dan budaya oleh institusi patriarki seperti keluarga, agama, sekolah, dan media dibanding kategori biologis esensial yang mendahului pengaruh sosial dan budaya. Esensialisme ini kemudian menjadi bahaya perseptual yang melekat pada *subaltern*. Ia berfungsi untuk menghidupkan kembali suara *subaltern* dengan cara menawarkan heterogenitas dan menciptakan stereotip dari kelompok sosial tertentu. Esensialisme ini dapat dilihat sebagai harapan yang diimpikan oleh *subaltern*, tetapi pada waktu yang sama juga dapat dimanfaatkan oleh kelompok representatif (Setiawan, 2018:15). Muara dari esensialisme ini—seperti disebut Spivak adalah kekerasan epistemik, yaitu perempuan di dunia ketiga dimanfaatkan untuk memantik rasa simpati dan dijustifikasi dengan cara pandang Barat melihat perempuan.

Ketertindasan perempuan dalam perang juga turut terefleksi melalui karya sastra, menurut Faruk (2020:90), karya sastra merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta kemanusiaan.

Penelitian mengenai objek material “Sang Guru Juki” karya A.A. Navis pernah dilakukan sebelumnya oleh Wahyu Mustika, dkk. dengan judul artikel “Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Kabut Negeri si Dali Karya A.A. Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” tahun 2018. Cerpen yang terdapat dalam *Kabut Negeri Si Dali* karya A.A Navis adalah “Si Montok”, “Si Bangkak”, “Laporan”, “Gundar Sepatu”, “Sang Guru Juki”, “Penumpang Kelas Tiga”, “Perempuan itu Bernama Lara”, “Rekayasa Sejarah Si Patai”, “Marah yang Marasai”, “Penangkapan”, “Zaim yang Penyair ke Istana”, “Inyik Lunak si Tukang Canang”, “Tamu yang Datang di Hari Lebaran”, “Dua Orang Sahabat”, dan “Bayang-bayang”.

Mustika dkk secara umum menjelaskan mengenai persoalan dan kebobrokan mental para militer di zaman revolusi. Navis melalui karya-karyanya mengatakan bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan bukanlah demi tanah air dan nasionalisme bangsa Indonesia, melainkan demi menggantikan posisi kaum penjajah (Mustika dkk., 2018:248).

Di sini tampak jelas bahwa masyarakat sipil tertindas oleh militer Indonesia setelah bertahun-tahun mengalami penjajahan dari asing. Alih-alih memilih melakukan serangkaian negosiasi, perang justru hadir antara sesama bangsa Indonesia. Di sisi lain, penelitian Mustika dkk. berfokus pada aspek bahasanya, dan menemukan bahwa Navis dalam karya-karyanya banyak menggunakan gaya bahasa retorik. Pengungkapan sendiri dilakukan secara berlebih-lebihan dan menunjukkan cara pandang Navis yang menyampaikan kritik melalui pendayagunaan gaya bahasa secara langsung (Mustika dkk., 2018:252).

Penelitian lainnya dengan menggunakan teori *subalternitas* Gayatri Spivak dilakukan oleh Putri dkk. dalam penelitian berjudul “Eksplorasi terhadap Kaum *Subaltern* dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak)”. Fokus pembahasan dalam novel *Lan Fang* ini pada perempuan yang menjadi objek eksploitasi dari berbagai sisi, baik secara seksual, ekonomi, fisik, maupun psikis. Sekalipun berada dalam lingkaran penjajahan Jepang, laki-laki pribumi turut menjadikan perempuan sebagai objek jajahan lain yang bisa diperlakukan secara sewenang-wenang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* menjadi *subaltern* dan melalui serangkaian bentuk eksploitasi dan kekerasan (Putri dkk, 2021:25-29).

Selain dua kajian di atas, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mutianingtyas dkk. dalam penelitian berjudul “*Subalternitas* Perempuan Bali dalam Cerpen Api Sita Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Pascakolonial” tahun 2021. Multiningtyas menjelaskan *subaltern* yang terjadi pada perempuan melalui tokoh Sita

dan Luh Sagrep pada konteks perjuangan melawan Belanda di Bali. Luh Sagrep dikisahkan sebagai perempuan dengan banyak peran, di antaranya menjadi pelacur dalam rangka menyamar sebagai mata-mata bagi kelompok pejuang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan Sita, terutama karena berasal dari kasta sudra menjadi *subaltern*. Dominasi berlapis ini bisa disederhanakan dengan contoh tokoh b tidak selamanya menjadi kaum tertindas oleh tokoh a ketika ia (tokoh b) berhadapan dengan tokoh c. Multiningtyas dkk. meruntkannya dengan sangat terang mengenai dominasi hegemoni selalu berpindah-pindah secara dinamis pada tokoh laki-laki Bape dan Sawyer. Pada satu sisi mereka ditindas oleh pemerintah kolonial, tetapi di sisi lain mereka merasa berkuasa ketika dihadapkan dengan perempuan *subaltern* seperti Luh Sagrep dan Sita. Sementara itu, tokoh Sita berada pada struktur paling bawah yang ditindas semua kelompok di atasnya (Mutianingtyas, dkk., 2020:70).

Berdasarkan pembacaan dalam beberapa penelitian di atas, peneliti melihat bahwa kajian-kajian di atas belum banyak membicarakan objek material cerpen Sang Guru Juki dari persepektif poskolonial. Misalnya pada penelitian Mustika dkk. sebelumnya yang hanya mengeksplorasi aspek linguistiknya semata, padahal cerpen A.A Navis ini begitu kaya akan tinjauan kritis lainnya. Sementara itu, penelitian dengan objek cerpen yang sama belum peneliti temukan dari publikasi bereputasi lainnya, tetapi ada beberapa publikasi di internet berbentuk makalah dan esai di website (blogspot) yang membicarakan cerpen ini dalam nuansa sosiologisnya. Selain itu, penelitian Putri dkk. yang menempatkan tokoh perempuan sebagai *subaltern* dari berbagai aspek, menurut peneliti kurang mengeksplorasi bagaimana proses *subaltern* itu terjadi.

Sementara itu, penelitian Multiningtyas dkk. justru menjelaskan proses *subaltern* pada tokoh Sita dengan cukup baik, hanya saja fokus *subaltern* dalam karya memang terpusat pada tokoh Sita dan *Meme*. Pada penelitian ini, kajian akan difokuskan pada eksplorasi lebih dalam melalui pendekatan

poskolonial pada tokoh-tokoh perempuan yang tidak terlalu sentral dalam cerpen, tetapi sebenarnya sepanjang cerita, mereka adalah korban dan menjadi orang-orang yang tidak bisa bersuara dan tidak bisa membela dirinya sepanjang peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Posisi mereka selalu didefinisikan secara baik atau buruk sesuai kebutuhan laki-laki yang mendominasinya, baik dari kalangan pejuang maupun militer. Oleh karena itulah, peneliti melakukan kajian pada cerpen “Sang Guru Juki” menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak. Hal itu karena teori ini mampu menjelaskan posisi *subaltern* perempuan dalam lingkaran perang PRRI sebagai subjek yang utuh yang tertindas berlapis-lapis.

Tinjauan pustaka di atas menjadi pijakan dalam penelitian Cerpen “Sang Guru Juki” karya A.A. Navis dengan menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak. Cerpen ini sendiri menjadi bagian dari antologi cerpen *Robohnya Surau Kami* yang diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 1986 hingga sekarang. Cerpen ini belum pernah diteliti sebelumnya menggunakan teori poskolonial Spivak, padahal di dalamnya begitu sarat dengan sisi lain perang antara masyarakat Sumatera Barat dan pemerintahan Indonesia yang merugikan perempuan dari berbagai aspek. Selama perang terjadi, perempuan menjadi *subaltern* paling menderita secara seksual, sosial, dan politis. Hingga pada akhir cerita, walaupun tokoh-tokoh perempuan di dalamnya melakukan serangkaian negosiasi, mereka pada akhirnya tetap tidak bisa berbicara dan terbungkam. Menariknya, subordinasi tersebut dilakukan oleh kelompok etnis dan bangsanya sendiri. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti tentang bagaimana *subaltern* dan pemosisian perempuan dalam perang dan bagaimana relasi tokoh-tokoh dalam cerpen “Sang Guru Juki” dalam membangun struktur ketertindasan pada perempuan sehingga nantinya mampu untuk melihat pemosisian “diri” dan “yang lain” dalam lingkaran perang yang terjadi

antara masyarakat Sumatera Barat dan pemerintahan Indonesia.

Berdasarkan pertanyaan di atas, tujuan penelitian ini akan menitikberatkan pada penjelasan mengenai posisi perempuan dalam perang, dan melihat serta mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan menjadi *subaltern*. Sementara itu, manfaat penelitian ini secara teoretis adalah membantu pembaca atau peneliti lainnya mengetahui teori *subaltern* dan identifikasi tokoh perempuan yang *subaltern* dalam cerpen "Sang Guru Juki". Analisis menggunakan teori ini juga diharapkan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam perspektif poskolonial dalam karya sastra Indonesia. Manfaat secara praktis, bagi pembaca atau penikmat sastra dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam membaca cerpen "Sang Guru Juki" dengan persepektif yang baru. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan awal dalam menganalisis objek material "Sang Guru Juki" dengan perspektif poskolonial yang lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang diambil berupa teks naratif kalimat atau percakapan antar tokoh yang berkaitan dengan ketertindasan perempuan *subaltern* dalam perang antara pemerintahan Indonesia dengan masyarakat Sumatera Barat dalam cerpen "Sang Guru Juki" karya A.A. Navis dalam buku kumpulan cerpennya *Robohnya Surau Kami* yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia pada tahun 2010. Menurut Nyoman (2013:46), metode kualitatif pada dasarnya secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis dilakukan dengan mengikuti *Metodologi Penelitian Sastra* (Semi, 2012:38-39), dengan membaca berulang cerpen "Sang Guru Juki", kemudian data-data naratif terkait *subaltern* perempuan dalam cerpen dicatat dan dikumpulkan. Setelah terkumpul, dilakukan pemisahan, pemilihan, dan pengelompokan data-data yang relevan

dan memadai. Kemudian data-data mengenai *subaltern* pada perempuan dalam cerpen dikaji menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak. Hasil analisis tersebut lalu dijelaskan secara deskriptif dan terakhir menyimpulkan hasil kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemosisian Perempuan dalam Perang

Persoalan *subaltern* perempuan Sumatera Barat selama perang antara pemerintah Indonesia (militer/TNI) dengan kelompok Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) perlu ditinjau secara kritis dari berbagai sisi karena hubungannya tidak hanya sekadar relasi laki-laki dan perempuan saja.

Konteks perang saudara di Indonesia dalam cerpen "Sang Guru Juki" memiliki relasi yang kompleks. Sebagaimana kritik Chandra Mohanty dalam Udasmoro (2010:8), Mohanty berargumen bahwa persoalan gender terlalu simplistik untuk menjelaskan hubungan aktual yang begitu rumit. Persoalan etnisitas, kelas sosial, golongan usia, agama, seharusnya juga perlu dijelaskan dalam konteks hubungan gender. Maka ketika mendiskusikan persoalan *subaltern* perempuan dalam diskursus perang saudara tahun 1958, perlu ditinjau perempuan mana yang menjadi korban di sini. Pada hubungan interseksionalitas berdasarkan usia, perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual tidak definitif, dalam artian semua usia menjadi korban, baik perempuan anak-anak, remaja, janda, maupun perempuan berusia lanjut. Begitu juga pada relasi kelas sosial antara tokoh Juki yang notabene berprofesi sebagai guru ngaji yang dihormati dengan perempuan desa yang menjadi korbannya.

Posisi perempuan sendiri dalam perang kerap bersanding dengan objektifikasi seksual laki-laki. Seperti kasus pemerkosaan massal di Bosnia yang membawa motif penghancuran etnis, atau kasus *Jagun Ianfu* sebagai sebuah sistem yang menjaga kesehatan kelamin tentara Jepang, atau perempuan di Sumatera Barat dalam cerpen "Sang Guru Juki" yang turut menjadi objek seks melalui manipulasi

agama oleh laki-laki. Pada semua perang, baik kolonialisasi asing terhadap Indonesia, ataupun perang Indonesia dengan sesamanya, perempuan tidak mendapatkan tempatnya sebagai subjek yang merdeka. Ironisnya, tahun 1990-an hukum internasional masih memandang pemerkosaan sebagai pengalaman individu dan bukan suatu tindakan kriminal (yang bisa saja dilakukan kolektif) yang sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Nizmi, 2013:66). Perang, pada akhirnya, selalu berdampak negatif pada perempuan. Pasca perang, para korban perempuan pun kebanyakan tidak memiliki kesempatan dan ruang untuk menuntut keadilan. Perang hanya menjadi angka-angka yang menunjukkan jumlah korban jiwa tanpa empati dengan representasi yang menguntungkan beberapa kelompok.

3.2. Diskursus *Subaltern* Tokoh-tokoh Perempuan dalam Cerpen "Sang Guru Juki"

Cerpen Sang Guru Juki karya A.A. Navis mengisahkan tentang dua orang yang saling berteman baik dan menjadi tentara pejuang rakyat. Cerpen ini dinarasikan melalui sudut pandang Dali, tetapi fokus penceritaan adalah kehidupan Juki, teman Dali. Juki bukan tentara, ia merupakan guru ngaji yang berasal dari kota. Ketika suasana politik memanas, Juki ikut menyingkir ke pedalaman bersama Dali dan tentara lainnya. Ia meninggalkan seorang istri dan dua anak yang masih kecil ketika memutuskan untuk bergerilya. Pengungsian tempat Juki menumpang tinggal selama perang adalah di rumah muridnya, Sitti. Lamanya masa berperang membuat Juki tertarik dengan Sitti secara seksual dan menikahinya. Tidak lama, lokasi perkampungan diduduki musuh, Juki kemudian tinggal di desa pengungsian kedua, lagi-lagi di rumah muridnya, yaitu Oncon. Juki menikahi Ibu Oncon yang notabene seorang janda dan tinggal dengan nyaman bersama mereka dalam masa gerilyanya. Di sisi lain, tidak hanya Juki yang menggunakan pernikahan sebagai legitimasi hubungan seksualnya dengan para perempuan yang ditemuinya, para tentara- yang sekaligus teman-teman

Dali turut melakukan pemerkosaan kepada penduduk, dan kegiatan ini juga diamini oleh atasan mereka, Mayor Ancok. Desa kedua tempat pengungsian beberapa waktu setelahnya turut diserbu oleh musuh. Dali, Juki, dan tentara lainnya ditangkap dan disekap ke kompleks asrama batalyon. Para tahanan dibagi menjadi dua golongan, tahanan politik dan penjahat perang. Di sini posisi tahanan politik masih setingkat lebih baik dibandingkan penjahat perang karena mereka masih memiliki akses disambangi oleh keluarga per beberapa bulan sekali. Juki dan Dali yang semula berpisah kembali dipertemukan di penjara. Juki berstatus sebagai tahanan politik dan berbanding terbalik dengan Dali. Bertahun-tahun kemudian, ketika keduanya sudah terbebas dan sudah tua, Dali melihat Juki masih mempertahankan kesukaannya dengan gonta-ganti pasangan dalam ikatan "pernikahan". Stigmanya terhadap perempuan sebagai objek seksual semata belum berubah.

Sebelum melakukan analisis mendalam mengenai *subaltern* tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen ini, terlebih dahulu peneliti akan melakukan kontekstualisasi waktu dan kejadian naratif dengan peristiwa sebenarnya. Meminjam semiotika Ferdinand de Saussure, ada beberapa penanda yang menunjukkan cerpen ini sesuai dengan kejadian sebenarnya. Hal ini dapat diperhatikan dari penggalan di bawah ini.

Meski bom atom dilarang, namun akibat bom napalm tak kurang ganasnya ketika ditembakkan ke desa. Itu yang berlangsung sekarang, Dali." kata Ancok seraya menepuk-nepuk bahu Si Dali tanpa peduli yang Si Dali tidak suka diperlakukan seperti anak sekolah bila ditepuk bahunya oleh guru (Navis, 2010: 153).

Dia tidak mau melepas Juki mengungsi lagi ketika APRI menduduki kampung itu (Navis, 2010: 158).

Pada penggalan di atas terdapat narasi bom napalm yang ditembakkan ke desa. Ini sesuai dengan kejadian perang saudara antara pemerintahan Indonesia- dalam hal ini TNI dengan PRRI di Sumatera Barat.

Pesawat-pesawat Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) saat itu melancarkan tembakan dan menjatuhkan bom napalm selama satu jam, baru setelah itu pasukan mulai mendarat dan melakukan penyerbuan (Firman, 2022:2-7). Pada penggalan kedua, terdapat redaksi APRI yang merupakan kepanjangan dari Angkatan Perang Republik Indonesia. Dalam hal ini pada penulisan sejarah ada yang langsung menyebutnya TNI. Kedua penggalan di atas menjadi penanda atas peristiwa peperangan yang sesungguhnya terjadi di Sumatera Barat antara pemerintahan Indonesia dengan PRRI. Konteks sosial ini kemudian turut menjadi pembangun latar belakang *subaltern* yang terjadi pada perempuan di Sumatera Barat. Pertama mari lihat objektifikasi seksual pada perempuan pada penggalan kutipan di bawah ini.

Berpisah dengan anak dan isteri di masa perang, untuk masa tiga-empat bulan pertama, bukanlah masalah berat. Apalagi di desa pengungsian Juki menumpang tinggal di rumah seorang muridnya. Murid perempuan yang menerimanya dengan segala rasa bangga dan hormat seorang murid kepada guru. Apalagi kepada guru yang ikut berjuang. Tapi setelah empat bulan masa berlalu, tanda-tanda perang akan cepat berakhir tidak terlihat, batinnya pecah berantakan. Dalam sepotong hatinya ada rasa malu karena dilayani demikian ramah, tanpa perlu memberi apapun. Dalam sepotong hati sisanya, Sitti, murid yang penuh perhatian mengurus kepentingannya terasa sebagai seorang wanita. Juki tergoda. Sitti dipeluk dan diciumnya. Mulanya pada pipi. Lalu seterusnya pada bibir. Dan kemudian mereka kawin. Maka lupalah Juki pada anak dan istrinya yang di kota (Navis, 2010:151).

Pada penggalan di atas, tampak jelas bahwa latar belakang utama Juki menikahi Sitti adalah hasrat seksualnya yang tidak terbenyung ketika bergerilya. Sebuah paradoks ketika Sitti yang notabene murid Juki dan memberikan penghargaan luar biasa kepada gurunya, justru dipeluk dan

diciumi oleh Juki. Padahal sebagai seorang guru agama, Juki seharusnya menjadi entitas yang paling mengetahui hukum Islam. Paradoks kedua adalah ada perasaan sungkan di hati Juki karena dilayani sedemikian ramah tanpa memberi apa pun. Padahal sejatinya, sekalipun sudah menikahi Sitti, Juki juga tidak memberikan apa pun selain janin yang kemudian bersarang di rahim Sitti. Di sini terlihat bahwa Juki merasa begitu superior di atas Sitti dengan modal “seksual” saja ia sudah memiliki kuasa atas tubuh Sitti.

"Kau pikir enak jika menumpang di rumah orang tanpa memberi apapun? Enak, ya memang enak. Tapi hatiku ini yang merasa tidak enak. Tidak ada jalan lain, Si Janda dapat suami, aku dapat makan. Impaslah." kata Juki seperti seenak perutnya.

"Jika desa ini diduduki musuh pula, bagaimana kau?"

"Daripada ditangkap dan dipenjarakan musuh, ya, biarlah ditangkap janda lagi. Apa salahnya? Halal." jawab Juki (Navis, 2010: 152).

Pada penggalan di atas, Juki selanjutnya menikahi ibu dari murid laki-lakinya, Oncon, (janda) yang menampung Juki selama masa gerilya di desa kedua. Narasi yang dibawa Juki masih sama dengan kutipan sebelumnya, Juki merasa terjadi hubungan simbiosis yang setara antara Juki dan Ibu Oncon. Juki dengan maskulinitasnya memberikan hubungan seksual bagi Ibu Oncon. Juki di sisi lain turut mendapatkan pelayanan yang baik berupa sandang dan pangan dari Ibu Oncon. Kontruksi berpikir Juki sejak awal sudah patriarki dengan menjustifikasi “janda” itu haus akan seksualitas. Juki mungkin menjadi satu dari banyak orang yang turut melanggengkan stereotipe bahwa janda itu kebanyakan “binal”. Padahal, bisa saja memang Ibu Oncon mencari suami untuk menjadi sosok ayah bagi anak laki-lakinya. Apalagi Juki membawa modal profesi sebagai guru agama yang biasanya merupakan “orang baik dan saleh”. Tentu tidak ada alasan bagi Ibu Oncon untuk menolak “niat baik” yang diutarakan oleh Juki.

"Jawaban itu menyeruduk nilai moral dalam perut Si Dali. Karena beberapa hari sebelumnya dia memprotes sobatnya, Mayor Ancok, yang membiarkan anak-buah memperkosa perempuan di desa itu. Ancok menjawab santai: "Perang menempatkan prajurit tidak punya pilihan lain daripada membunuh atau terbunuh. Maka itu peristiwa perkosaan, perampokan dan penyiksaan tidak berarti apa-apa dibanding dengan kematian demi tanah air. Dimana-mana pun begitu. Perempuan bahkan dijadikan sama dengan barang rampasan. Dan apa salahnya bila anak buahku hanya memakai, bukan merampas perempuan itu."

"Perang ini, perang orang sebangsa, Ancok." tangkis Si Dali yang pada prinsipnya tidak menerima perlakuan durjana tentera terhadap penduduk. Karena menurutnya, jika tentera itu tidak ganas, tapi memperlakukan penduduk sebagai bangsa yang disantuni, perang itu akan selesai sebelum banyak korban berjatuh.

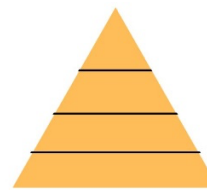
"Wah, bacalah sejarah. Di zaman Nabi pun ketika orang Arab berperang antara sesamanya sudah begitu. Simaklah sejarah masa itu." kata Ancok" (Navis, 2010: 153).

Penggalan di atas mengamini pendapat Saputra bahwa eksistensi perempuan hanya sebatas pelengkap aktivitas dan proyek laki-laki. Selain itu, perempuan dianggap akan memiliki *value* ketika eksistensinya menguntungkan bagi kehidupan laki-laki. Dengan kata lain, perempuan direpresentasikan pada tataran kebendaan yang bisa dipakai ketika dibutuhkan oleh laki-laki saja (Saputra, 2011:18). Ada beberapa wacana yang perlu dikritisi di sini. Pertama adalah superioritas para prajurit PRRI di atas penduduk perempuan. Sebuah kontradiksi ketika Mayor mengatakan "*prajurit tidak punya pilihan lain daripada membunuh atau terbunuh*", padahal lawan kata dari membunuh adalah "tidak membunuh", bukan pemerkosaan. Dari sini saja sudah tampak kecacatan berpikir Mayor Ancok dalam menilai kasus pemerkosaan. Superioritas ini juga terlihat dari komparasi

Mayor Ancok yang tidak setara pada *pemerkosaan dan rela mati demi tanah air*. Keduanya menjadi komparasi yang juga cacat karena mati demi tanah air artinya terdapat warga masyarakat seluruhnya (dalam tanah air) yang perlu dibela, sehingga prajurit rela mengorbankan nyawanya demi orang-orang yang perlu dilindunginya. Sebaliknya dengan menggunakan premis yang sama, Mayor Ancok justru melegitimasi dan "memaklumi" pemerkosaan yang terjadi pada warga masyarakat yang "ingin dibelanya".

Wacana kedua yang perlu dikritisi di sini adalah stereotipe kebendaan perempuan sebagai objek sehingga kedudukannya sama seperti "barang rampasan". Mayor Ancok kemudian menghaluskan bahasa "merampas" dengan "memakai", seolah-olah perempuan hanya seenggok daging dengan vagina tanpa perasaan dan nilai. Di sisi lain, Dali secara eksplisit memiliki kesadaran bahwa tidak elok melakukan kekerasan *perang* pada *orang sebangsa*, tetapi hegemoni kekuasaan dan superioritas membuat Mayor Ancok acuh. Struktur kuasa yang terbangun pada cerpen ini bisa diperhatikan melalui ilustrasi di bawah ini.

Gambar I



1. Pemerintahan Indonesia (TNI atau APRI)
2. Prajurit PRRI
3. Laki-laki biasa non-prajurit PRRI
4. Perempuan

"Kau pikir hidup perempuan-perempuan desa itu bergantung pada suaminya? Mereka perempuan yang mandiri. Mereka punya rumah, punya tanah, punya ladang untuk menjamin hidupnya (Navis, 2010: 154).

Kutipan di atas menunjukkan seolah Juki menyanjung istri-istri yang ditinggalkannya karena memiliki karakter mandiri sehingga memungkinkan untuk menjamin hidupnya sendiri di masa depan tanpa Juki. Di sini Juki menempatkan diri seolah mempresentasikan istrinya dengan

citra yang baik, padahal ada tujuan politis lain di baliknya. Justru pernyataan Juki di atas terlihat kontradiktif dengan pernyataan lainnya pada penggalan-penggalan lalu. Juki merepresentasikan istrinya dalam dua sisi, negatif (sebagai objek seks), dan positif (mandiri). Sebenarnya tidak ada yang lebih baik di antara keduanya karena baik positif maupun negatif sama-sama menempatkan perempuan pada posisi yang menguntungkan laki-laki saja dan “*can't speak*”.

Kekerasan seksual terhadap perempuan dalam cerpen ini pada akhirnya dapat diidentifikasi ke dalam dua bagian, pertama adalah pemerkosaan yang dilakukan oleh para prajurit PRRI, dan kedua adalah *epistemic violence*, yaitu Juki menggunakan legitimasi agama untuk mengelabui perempuan-perempuan untuk dijadikan objek seks dalam ikatan “pernikahan”. “Akad nikah” kemudian hanya dipahami sebatas perjanjian kebolehan hubungan seksual, padahal menikah itu menurut Islam—agama yang dianut Guru Juki—tidak hanya bicara mengenai seksualitas, tetapi juga esensi menghasilkan keturunan berbudi serta menggapai keutuhan Ilahiah dengan beribadah sepanjang usia. Pernikahan dalam Islam turut diikuti dengan hak dan kewajiban masing-masing suami-istri, termasuk kewajiban suami dalam memberikan nafkah bagi anak dan istrinya. Maka di sini terlihat, agama dimonopoli sedemikian rupa oleh tokoh Juki untuk kepentingan dirinya sendiri. Bahkan, sampai tua pun, Juki masih merasa superior karena menjadi laki-laki, eks prajurit, dan guru agama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam setiap perang, terutama perang saudara yang terjadi tahun 1958-1961 di Sumatera Barat, ditempatkan pada posisi tertindas berlapis-lapis. Perempuan menjadi objek seksual, objek stereotipe, manipulasi, bahkan pemerkosaan yang “dimaklumkan”. Hingga perang berakhir pun perempuan tidak mendapatkan ruang

keadilan untuk dirinya sendiri sebagai korban. Sementara itu, pada cerpen “Sang Guru Juki” karya A.A. Navis, perempuan menjadi *subaltern* yang tidak bisa bersuara, tokoh yang menjadi *subaltern* adalah istri-istri Juki dan penduduk perempuan korban pemerkosaan prajurit PRRI. Pada konstruksi relasi kuasa dalam cerpen, perempuan menjadi *subaltern* yang ditindas oleh hegemoni laki-laki biasa non-prajurit, prajurit PRRI, dan militer Indonesia (TNI atau APRI). Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tinjauan kritis pembacaan wacana dalam karya sastra menggunakan teori poskolonial Gayatri Spivak, dan mampu memberikan pandangan secara kritis-produktif kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone. (2011). *The Second Sex*. United States: Vintage Books.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firman, Widia dan Zul Asri. (2022). Nagari Koto Gadang Anau pada Mada PRRI (1958-1961). *Ranah Sejarah, Jurnal of Historical Science and Education*. 1(1).
- Navis, A.A. *Robohnya Surau Kami*. (2010). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nizmi, Yusnarida Eka. (2013). Citra dan Kriminalisasi Terhadap Kaum Perempuan di Bosnia, Herzegovina, dan Negara-Negara Tetangga Pada Periode 1992- 1995. *Andalas Journal of International Studies*. 2(1)
- Morton, Stephen. (2008). *Gayatri Spivak, Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran*. Yogyakarta: Pararaton.
- Multiningtyas, Imarafsah., dkk. (2020). *Subalternitas Perempuan Bali dan Cerpen Api Sita Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Pascakolonial*. *Jurnal Wanita dan Keluarga (JWK)*. 1(2).
- Mustika, Wahyu, dkk. (2018). Gaya Bahasa Retoris dan Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Kabut Negheri si Dali Karya A.A Navis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(7).

- Noerdin, Edriana. (2005). *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Woman Research Institute.
- Putri, Arfani A., dkk. (2021). Eksploitasi terhadap Kaum *Subaltern* dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Tori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Asep Deni. (2011). Perempuan *Subaltern* dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Jurnal Literasi* 1(1).
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Setiawan, Rahmat. (2018). *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. Poetika: *Jurnal Ilmu Sastra*. Vol. 4(1).
- Suliyati, Titiek. (2018). JUGUN IANFU : DERITA PEREMPUAN DALAM PUSARAN PERANG. *Jurnal Kiryoku*. 2(3).
- Spivak, Chakravorty Spivak. (1990). *The Post-Colonial Critic, Interview, Strategies, Dialogues*. New York: Routledge.
- Udasmoro, Wening. (2020). Discourse *Subaltern* dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 14(1).